

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yang berarti sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting. Penduduk Indonesia sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Petani dan pestisida merupakan dua sisi yang sulit untuk dipisahkan. Peningkatan hasil produk pertanian menggunakan bahan kimia yang digunakan untuk memberantas hama dapat meningkatkan hasil tanam petani. Penggunaan pestisida yang tidak terkontrol, tidak diimbangi dengan memenuhi prosedur yang baik dan benar. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ketidaktepatan penggunaan alat pelindung, serta kurangnya informasi yang berkaitan dengan resiko penggunaan pestisida. Selain itu, petani lebih banyak mendapat informasi mengenai pestisida dari petugas pabrik pestisida bukan dari dinas kesehatan. Pengetahuan yang kurang tepat dalam menggunakan pestisida akan berpengaruh pada perilaku atau praktik yang kurang tepat pula oleh petani di lahan pertanian (Raini, 2007).

Dampak pencemaran pestisida adalah pencemaran air, udara, dan kesehatan petani, keluarga petani serta konsumen. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan setiap tahun terjadi 1 – 5 juta kasus keracunan pestisida pada pekerja pertanian dengan tingkat kematian mencapai 220.000 korban jiwa. Sekitar 80% keracunan dilaporkan terjadi di negara-negara

sedang berkembang (Yodencia, 2008). Pestisida dapat terabsorpsi ke dalam cairan tubuh melalui makanan, saluran pencernaan, saluran pernafasan, maupun kulit. Pestisida yang terakumulasi dalam jangka panjang akan menimbulkan kerusakan pada organ tubuh yang menjadi bahan target kimia pestisida tersebut seperti hati, ginjal dan paru-paru. Kenyataan pada masyarakat bahwa masyarakat tidak menyadari timbulnya keracunan pestisida karena gejala yang ditimbulkan tidak spesifik seperti mual muntah dan sebagainya yang dapat menimbulkan penyakit kanker (Raini, 2007).

Hati merupakan salah satu organ target pestisida, pusat detoksifikasi zat beracun dalam tubuh, gangguan maupun kerusakan pada hati dapat berpengaruh terhadap fungsi penting hati dalam metabolisme, biotransformasi dan detoksifikasi (Sriwiendrayanti, 2012). Kerusakan pada hati akan menyebabkan enzim hati yaitu SGOT (*Serum Glutamic Oxaloacetic Transaminase*) lepas ke dalam aliran darah sehingga kadar SGOT dalam darah meningkat. Peningkatan kadar SGOT dalam darah merupakan penanda gangguan fungsi hati (Kosasih, 2008). Studi mengenai pajanan pestisida yang dilakukan di Pakistan menunjukkan bahwa kadar SGOT yang lebih tinggi pada kelompok pekerja yang terpajan pestisida dibandingkan kelompok pekerja yang tidak terpajan pestisida (Bhalli, 2006).

Sebagian besar penduduk Desa Werdoyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak memiliki mata pencaharian sebagai petani. Para petani di desa tersebut sebagian besar menggunakan pestisida untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Berdasarkan observasi, sebagian besar petani

tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat penyemprotan pestisida. Selain itu, pestisida yang digunakan tidak sesuai aturan yang disarankan. Oleh karena beberapa hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kadar SGOT petani pengguna pestisida di Desa Werdoyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimanakah gambaran kadar SGOT pada petani di Desa Werdoyo Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak yang terpapar pestisida?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kadar SGOT pada petani Desa Werdoyo Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak yang terpapar pestisida.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengukur kadar SGOT pada petani penyemprot yang terpapar pestisida di Desa Werdoyo Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak.
- b. Mendiskripsikan kadar SGOT pada petani yang terpapar pestisida di Desa Werdoyo Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak berdasarkan umur, masa kerja, lama bekerja dan kelengkapan APD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mengetahui kadar SGOT pada petani penyemprot yang terpapar pestisida.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Mendapatkan ilmu yang dapat diterapkan dalam dunia kerja.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Menjadikan masukan kepada masyarakat tentang bahaya paparan pestisida yang berpengaruh penting salah satunya pada kadar SGOT.

1.5 Keaslian/Originalitas Penelitian

Tabel 1. Originalitas Penelitian

N o	NamaPe neliti	Judul	HasilPenelitian
1	Ronna Atika Tsani, Onny Setiani, Nikie Astorin a Yunita Damaya nti (2017)	HubunganRiwayat Paparan Pestisida dengan Kejadian Gangguan Fungsi Hati Pada PetaniDiDesaSum berejoKecamatan Ngablak Kabupaten Magelang	MasaKerjadanjumlahpestisidamerupakanfaktorresiko yang terjadikarenagangguanfungsihati padapetani DI DesaSumberejoKecamatanNgablakKabupatenMaglean g. Untukmencegahterjadinyakeracunanhatilebihlanjutdisa rankanuntukmenggunakanpestisidasesuaiaturan.
2	Arum Sriwien drayanti (2014)	Hubungan Riwayat Pejanan Pestisida dengan Kejadian Gangguan Fungsi Hati	Kadar enzim kolinesterasi pada WUS (Wanita Usia Subur) masih dalam batas normal,namun 43 WUS (50%) diantaranya memiliki kadar enzim kolinesterase rendah. Keterlibatan WUS dalam aktivitas pertanian cukup tinggi yaitu 74,4% (64\ WUS). Mempertimbangkan kadar kolinesterase dan keterlibatan dalam aktivitas pertanian, diambil kesimpulan bahwa 33 WUS (33,4%) memiliki riwayat pajanan pestisida

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel dan populasi penelitian. Sampel dan populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah petani di Desa Wedoyo, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak.

